



HUBUNGAN SELF CARE DENGAN KEJADIAN PENYAKIT SKABIES DI SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2020

Arena Lestari¹, Reni Tri Subekti², Fitriyana³
¹²³Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung
Email: Renitri340@gmail.com

Abstrak

Skabies adalah penyakit yang disebabkan ektoparasit yang bersarang di kulit manusia. Penyebaran penyakit ini sangat cepat yang dipengaruhi oleh faktor tertentu, diantaranya *selfcare*. *Self Care* merupakan perawatan diri dimana individu mempertahankan kesehatannya dan dipengaruhi oleh nilai serta keterampilan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prevalensi penyakit spesies pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, yaitu 57,4%. Lingkungan asrama memiliki risiko tinggi untuk penularan penyakit Skabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kejadian penyakit Skabies di SUPM Negeri Kota Agung Kabupaten Tanggamus tahun 2020. Sampel penelitian ini terdiri atas 89 responden, yaitu para Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Uji analisis yang digunakan adalah uji *univariat* dan *bivariat*. Uji *bivariat* menggunakan uji *Chi-Square* dengan uji alternatif uji *fisher's exact*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self care* terhadap kejadian Skabies pada Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung (p value < 0,05).

Kata Kunci: Skabies, lingkungan asrama, *self care*

Abstract

Scabies is a disease caused by ectoparasites lodged in human skin. The spread of this disease is very fast which is influenced by certain factors, including self-care. Self Care is self-care where individuals maintain their health and are influenced by values and skills. The results of previous studies showed that the prevalence of species disease in males was higher than in females, namely 57.4%. The dormitory environment has a high risk of scabies transmission. This study aims to determine the relationship between self-care and the incidence of scabies in the State SUPM of Kota Agung, Tanggamus Regency in 2020. The sample of this study consisted of 89 respondents, namely the Level I Cadets of State SUPM Negeri Kota Agung. This study used a quantitative descriptive design with a cross sectional approach. The analytical test used was the univariate and bivariate test. The bivariate test used the Chi-Square test with an alternative test of fisher's exact test. The results showed that there was a significant relationship between self-care and the incidence of scabies in the level I cadets of State SUPM Negeri Kota Agung (p value <0.05).

Keywords: Scabies, dormitory environment, *self care*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beriklim tropis sehingga banyak dijumpai penyakit kulit (Utomo, 2014). Iklim tropis ini menyebabkan perkembangan berbagai jenis bakteri, parasit maupun jamur. Kristiwiani dalam Rohmawati (2010) menyebutkan berbagai penyakit kulit sering muncul karena kurangnya kebersihan diri. Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang paling sering terjadi di Indonesia sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat (Sudirman dalam Rohmawati, 2010).

Skabies juga sering disebut penyakit kudis, menurut Thomas et al (2015) merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabei* yang mampu membuat terowongan dibawah kulit. Penularan penyakit Skabies sangat mudah. Djuanda dalam Rohmawati (2010) menyebutkan Skabies dapat ditularkan melalui kontak fisik dengan penderita skabies misalnya berjabat tangan, tidur bersama, hubungan seksual, melalui pakaian, handuk, sabun dan lain-lain.

Menurut Saleha (2016) negara-negara berkembang pada umumnya memiliki angka insiden penyakit Skabies 6-27% pada populasi umum. Populasi tertinggi adalah pada anak-anak dan remaja(Hegab, 2015). Prevalensi Skabies di Indonesia pada Tahun 2014 adalah 3,9-6% (Ridwan, 2017).

Penyebaran penyakit Skabies sangat cepat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu diantaranya kemiskinan, kebersihan individu, serta lingkungannya yang tidak sehat (Sudirman dalam Rohmawati, 2010). Hal ini disebabkan karena pada individu yang berkelompok sering terjadi interaksi langsung dan tidak langsung ditambah kebersihan individu dan lingkungan yang kurang bersih. Penanganan penyakit Skabies menurut Ratnasari (2014)sering terlambat dan tidak menjadi prioritas karena dianggap sebagai penyakit yang tidak berbahaya dan tidak menimbulkan kematian. Penanganan yang tidak baik dapat menimbulkan komplikasi yang dapat mengganggu kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Menurut Ulfah (2019) rasa gatal yang ditimbulkan dapat menyebabkan kulit lecet seperti melepuh yang bisa menyebabkan infeksi dan gangguan konsentrasi.

Masalah lingkungan rumah meliputi ventilasi dan penerangan di dalam ruangan serta banyaknya tumpukan pakaian merupakan lingkungan yang baik untuk berkembangnya parasit seperti Skabies (Mading, 2015). Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Kota Agung adalah sekolah di bidang perikanan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang teletak di Pekon Way Gelang, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus. Sekolah ini mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama Sekolah selama 3 tahun. Layaknya kehidupan asrama pada umumnya, siswa-siswi SUPM Negeri

Kota Agung di tuntut hidup mandiri, disiplin, kompak dan menjunjung kebersamaan, sehingga menyebabkan intensnya interaksi antar siswa baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Merti (2009) bahwa laki-laki cenderung memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu 57,4%. Penderita Skabies di SUPM Negeri Kota Agung umumnya adalah para siswa (murid laki-laki) yang mayoritasnya berasal dari siswa-siswi tingkat I atau kurang dari 1 tahun tinggal diasrama (Klinik Kesehatan SUPM, 2019). Berdasarkan data di Klinik Kesehatan SUPM Negeri Kota Agung tercatat 63 kejadian Skabies pada siswa tingkat I, 14 kejadian Skabies pada siswa tingkat II, dan 4 kejadian Skabies pada siswa tingkat III dalam kurun waktu 6 bulan terakhir.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdianawati (2017). Menurut Nurdianawati (2017) bahwa penyebab rendahnya tingkat *self care* para santri di Pondok Pesantren Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang salah satunya adalah dikarenakan kurangnya pengetahuan santri terhadap *self care*. Sama halnya di SUPM Negeri Kota Agung, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, masalah ekonomi, lingkungan sekolah diduga menjadi beberapa faktor yang signifikan berpengaruh dalam penyebaran Skabies pada siswa Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Kota Agung. Di sisi lain,

para siswa tersebut belum terbiasa dengan kondisi lingkungan dan aktivitas di SUPM Negeri Kota Agung. Kurang pandainya siswa dalam manajemen waktu, intensnya interaksi antar siswa, tuntutan kedisiplinan dan peraturan yang ketat menjadi masalah kurangnya kebersihan siswa sehingga menyebabkan gangguan kesehatan (Klinik Kesehatan SUPMN Kota Agung, 2019). Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan *self care* dengan kejadian penyakit Skabies di SUPM Negeri Kota Agung

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara *self care* dengan kejadian Skabies di SUPM Negeri Kota Agung. Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan mengukur dua variabel dalam satu saat sekaligus, yaitu variabel *self care* dan kejadian Penyakit Skabies di SUPM Negeri Kota Agung. Sampel pada penelitian ini adalah Siswa Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung yang ni ini berjumlah 89 orang. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *self care* yang kurang, cukup dan baik. Variabel dependen adalah kejadian Skabies yaitu apakah terjadi gejala dan tidak terjadi gejala pada Taruna Tingkat 1 SUPM Negeri Kota Agung. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan uji alternatif uji *fisher's exact*.

HASIL

1. ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel *Self Care* (X)

Self Care	Kategori	Frekuensi	Percentase
Baik	76-100%	15	16,8%
Cukup	56-75%	34	38,2%
Kurang	<56%	40	45%
Jumlah		89	100,0

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa Variabel *Self Care* dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu baik, cukup dan kurang. *Self Care* dengan kategori baik terdapat 15 responden atau 16,8%. *Self Care* dengan kategori cukup sejumlah 34 responden atau 38,2%. Sementara, *Self Care* dengan kategori kurang sejumlah 40 responden atau 45%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *Self Care* dari responden yaitu Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung berada pada kategori cukup. Artinya, perlu ada usaha peningkatan tingkat *Self Care* Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung dalam rangka untuk pencegahan timbulnya penyakit kulit.

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Kejadian Skabies (Y)

Kejadian Skabies	Kategori	Frekuensi	Percentase
Terjadi Gejala	>50%	46	51,7%
Tidak Terjadi Gejala	<50%	43	48,3%
Jumlah		89	100.0

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden atau 51,7% menunjukkan terjadinya gejala skabies. Sedangkan, sebanyak 43 responden atau 48,3 % responden tidak terjadi gejala skabies. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung menunjukkan terjadinya gejala skabies. Artinya, perlu adanya pencegahan-pencegahan agar tingkat penderita gejala skabies di SUPM Negeri Kota Agung dapat berkurang.

2. ANALISIS BIVARIAT

Tabel 3. Hubungan *Self Care* Dengan Kejadian Penyakit Skabies Taruna Tingkat 1 Di SUPM Negeri Kota Agung

		Skabies					
		Tidak		Total		Asymp.	
Skabies		Skabies				Sig. (2-sided)	
		N	%	N	%	N	%
Self Care	Kurang	25	62,5%	15	37,5%	40	100%
Cukup		19	55,9%	15	44,1%	34	100%
Baik		2	13,3%	13	86,7%	15	100%
Total		46	51,7%	43	48,3%	89	100%

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2 -Sided)* pada kolom *Pesrson Chi-Square* sebesar 0,004. Jika nilai Probabilitas lebih kecil dari 0,05 (taraf kepercayaan 95%) maka terdapat hubungan antara dua variabel dan sebaliknya. Dengan demikian, dalam nilai probabilitas dalam penelitian ini sebesar $0,04 < 0,05$, sehingga

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel *Self Care* dengan kejadian skabies.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 89 responden memiliki komposisi 45% responden memiliki tingkat *Self Care* yang kurang, sementara 38,2% responden memiliki tingkat *Self Care* cukup, dan 16,8% responden lainnya sudah memiliki tingkat *Self Care* yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung memiliki tingkat *Self Care* yang kurang sehingga menyebabkan mereka mudah terkena penyakit kulit seperti skabies.

Menurut Badri dalam Nurdianawati (2017) bahwa indikator *self care* seseorang baik dilihat dari kemampuannya dalam menjaga kebersihan tubuhnya. Hal ini meliputi kebersihan rambut dan gigi, kulit, kuku, mata, hidung, rambut, pakaian, telinga, alat kelamin, dan handuk, serta alas tidur. Hidayat dalam Nurdianawati (2017) menjelaskan tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Self Care* antara lain yaitu *body image*, praktik sosial, status sosial-ekonomi, pengetahuan, budaya, kebiasaan, serta kondisi fisik (Hidayat dalam Nurdianawati, 2017). Tingkat *Self Care* seseorang akan menentukan tingkat kesehatan (terutama kesehatan kulit) dan kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 89 responden terdapat 46 atau 51,7% responden yang mengalami gejala skabies. Hal ini berarti, responden yang merupakan Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung sebagian besarnya mengalami gejala skabies. Salah satu penyebab banyaknya gejala skabies yang dialami oleh taruna-taruna tersebut adalah sifat penyakit ini yang mudah menular dan tingkat *self care* para taruna yang sebagian besar kurang baik.

Penyakit Skabies termasuk penyakit kulit yang penularanya sangat cepat. Hal ini disebabkan oleh ektoparasit. Penanganannya sering terabaikan sehingga menjadi masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia. Nama lain dari penyakit skabies ini adalah kudis, gudig, budukan, dan gatal agogo. Skabies menurut Harahap dalam Nurdianawati (2017) dapat menyebar dengan cepat pada kondisi ramai dimana sering terjadi kontak langsung dengan penderita skabies.

Skabies dapat ditularkan secara kontak langsung atau tidak langsung. Skabies sering menyerang orang yang tinggal dalam satu rumah, dimana menular melalui kontak dengan orang yang terinfeksi atau pakaian yang digunakan secara bergantian. Saat kutu sudah masuk ke kulit, maka kutu jantan akan membuaiki kutu betina. Setelah itu kutu jantan akan mati. Kutu betina akan menggali terowongan pada stratum korneum dan meletakan telur – telurnya dalam terowongan

tersebut. Kutu betina ini dapat menghasilkan telur 3 buah setiap hari dan menetas dalam 3 – 4 hari menjadi larva muda. Larva muda akan berubah menjadi nimfe dan kemudian menjadi dewasa dalam 14 – 17 hari. Telur yang yang dapat tumbuhmenjadikutu dewasa, masa inkubasi tungau antara 3 – 6 minggu pada infeistasi primer dapat menjadi 1-3 hari pada reinfestasi (Harahap dalam Nurdianawati, 2017).

Penyuluhan dan edukasi kepada Taruna Tingkat I dan seluruh peserta didik merupakan salah satu cara dalam upaya peningkatan pencegahan dan penanggulangan masalah penyakit menular. Setelah mengikuti penyuluhan, diharapkan para peserta didik tidak melakukan kebiasaan dalam penggunaan handuk secara bergantian, bergantian pakaian, tidur bersama dengan penderita skabies. Para siswa diharapkan mampu menjaga kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan, kebersihan kuku dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Pencegahan lain yang dapat dilakukan adalah membersihkan tubuh dengan sabun dan air untuk mengangkat sisik dan debris akibat krusta, setelah itu dapat dioleskan salep losison skabisid pada area kulit yang terkena. Semua linen tempat tidur dan pakaian harus dicuci dalam air panas atau air mendidih. Mengajarkan siswa tentang hygiene yang baik, yaitu mencuci pakaian dalam dan sprei yang digunakan 48 jam sebelum

pengobatan (Muttaqin dalam Nurdianawati, 2017).

Hasil Uji *Chi-Suare* pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai probabilitas dalam penelitian ini sebesar $0,04 < 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *Self Care* dengan Kejadian Penyakit Skabies.

Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa pada responden pada tingkat *Self Care* Kurang sebanyak 62% mengalami gejala skabies dan 37,5% tidak mengalami gejala skabies. Responden pada tingkat *Self Care* Cukup sebanyak 55,9% mengalami gejala skabies dan 44,1% tidak mengalami gejala skabies. Sementara, responden pada tingkat *Self Care* baik sebanyak 13,3% mengalami gejala skabies dan 86,7% tidak mengalami gejala skabies.

Self Care menurut Pratiwi dalam Nurdianawati (2017) adalah perawatan diri dimana individu mempertahankan kesehatannya serta dipengaruhi oleh nilai dan keterampilan. Seseorang dikatakan *Self Carenya* baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya. Kebersihan tersebut meliputi kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan, dan kebersihankuku. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *Self Care* seseorang yaitu *body image*, praktik sosial, status sosial-ekonomi, pengetahuan, budaya, kebiasaan,

dan kondisi fisik (Hidayat dalam Nurdianawati, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi Skabies menurut Mansjoer dalam Nurdianawati (2017) adalah kebersihan perorangan, keadaan sosial ekonomi yang rendah, buruk, kepadatan penduduk tinggi, sering bergantian barang pribadi, minimnya pengetahuan, serta kesalahan diagnosa dan penatalaksanaan.

Berdasarkan teori diatas, terjadinya Skabies disebabkan oleh ektoparasit yang bersarang di kulit manusia yang umumnya dianggap remeh dan diabaikan sehingga menimbulkan masalah kesehatan, khususnya kesehatan kulit. Skabies menular melalui kontak langsung maupun kontak tidak langsung dengan penderita Skabies, seperti berjabat tangan, tidur berhimpitan, penggunaan pakaian secara bergantian dan sebagainya.

Sesuai dengan teori tersebut, dalam penelitian ini menunjukkan Kejadian Skabies memiliki hubungan yang berlawanan dengan *Self Care*. Seseorang dengan Tingkat *Self Care* yang baik akan memiliki resiko yang rendah terkena Skabies, sebaliknya seseorang dengan tingkat *Self Care* yang rendah akan memiliki resiko yang tinggi terkena Skabies. Salah satu pencegahan Skabies yang efektif adalah dengan melakukan peningkatan *Self Care* seseorang sehingga dia mampu menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi

diantaranya kebersihan kulit, pakaian, tangan dan kuku.

KESIMPULAN

Sebagian besar Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung memiliki *Self Care* pada tingkatan kurang yaitu sebanyak 40 taruna (45%). Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung sebagian besar mengalami gejala Skabies yaitu sebanyak 46 taruna (51,7%), Terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Care* terhadap Kejadian Skabies pada Taruna Tingkat I SUPM Negeri Kota Agung.

KEPUSTAKAAN

- Djuanda. (2012). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Hegab, D. S. (2015). *Scabies Among Primary Schoolchildren In Egypt*. cameroon: sociomedical environmental study in Kafir El-Sheikh administrative area
- Hidayat. (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia, Aplikasi Konsep dan proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat. (2013). *Kebutuhan Dasar Manusia, Aplikasi Konsep dan proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Kristiwiani, D. (2005). *Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri Dengan Kejadian Skabies Pada Anak SD Di SD Bandarharjo I Semarang [skripsi]*. Semarang: FKM UNDIP
- Merti, Luh Gde Indrani Ayuning, et al. (2019). *Hubungan Skabies Dengan Prestasi Belajar Pada Santri Pondok Pesantren Di Bandar Lampung*. Medula. Vol 8 (2). Hal 79.
- Muttaqin Arifin. (2011). *Kapital Selekta Pendidikan Islam dan umum*. Jakarta
- Muzakir. 2012. *Bentuk-Bentuk Skabies*. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses 25/02/2017

- Nurdianawati, Devi. (2017). *Hubungan Self Care Dengan Kejadian Penyakit Skabies (Studi di Pondok Pesantren Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang) [Skripsi]*. Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Ratnasari A. F., Sungkar S. (2014). *Prevalensi Skabies Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Di Pesantren X, Jakarta Timur*. E-Journal Kedokteran Indonesia. Vol 2 (1). Hal. 251-256.
- Rohmawati, Riris Nur. (2010). *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta [Skripsi]*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saleha. (2014). *Prevalensi skabies*. <http://ojs.unud.ac.id/index.php>. Diakses 20/02/2017
- Sudirman. T. (2006). *Scabies: Masalah Diagnosa dan Pengobatan*. Majalah Kesehatan Damianus. Vol. 5 (3). Hal : 177-190
- Thomas J, Peterson GM, Walton SF, Carson CF, Naunton M, & Baby KE. 2015. *Scabies: An Ancient Global Disease With A Need For New Therapies*. BMC Infectious Diseases. Vol. 15(1). Hal. 250.
- Utomo. P. (2004). Pengendalian Parasit Dengan Genetik Host Resistance. Wartazoa. Vol. 14. no. 4. th 2004. Halaman: 160-172.